

Analisis pengetahuan guru sekolah dasar tentang pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani

Analysis of elementary school teachers' knowledge of the deep learning approach in improving the quality of Physical Education learning

Aris Fajar Pambudi¹, Nugroho Puji Santoso^{*1}, Erwin Setyo Kriswanto¹, Nur Sita Utami¹

¹Elementary Physical Education, Faculty of Sports Science and Health, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author

Abstrak

Latar Belakang Masalah: Pendekatan *deep learning* berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran Penjas di sekolah dasar melalui penguatan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan pengalaman belajar bermakna. Namun, pengetahuan guru mengenai pendekatan ini di Daerah Istimewa Yogyakarta masih belum diketahui. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman guru terhadap *deep learning* serta implikasinya dalam peningkatan mutu pembelajaran Penjas di sekolah dasar. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan subjek guru PJOK SD yang tergabung dalam KKG di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah responden 30 guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen berupa angket 15 butir pernyataan, pedoman wawancara, serta dokumen pendukung. Prosedur etik mencakup informed consent, jaminan kerahasiaan identitas responden, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. **Hasil:** Berdasarkan angket, 33,3% guru menyatakan sangat setuju, 40% setuju, 16,7% ragu-ragu, 6,7% tidak setuju, dan 3,3% sangat tidak setuju terhadap penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK. Secara keseluruhan, 73,3% guru menyatakan setuju atau sangat setuju, menunjukkan penerimaan yang tinggi terhadap pendekatan ini. **Kesimpulan:** Mayoritas guru SD di Daerah Istimewa Yogyakarta merespons positif penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu, sarana, dan pemahaman guru. Implikasi praktis penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana yang memadai, serta pendampingan intensif agar implementasi *deep learning* tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar dapat diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar. **Kata Kunci:** Pengetahuan Guru; Pendekatan *Deep Learning*; Kualitas Pembelajaran; Pendidikan Jasmani; Guru Sekolah Dasar.

Abstract

Research Problems: The deep learning approach has the potential to improve the quality of physical education learning in elementary schools by strengthening deep understanding, critical thinking skills, and meaningful learning experiences. However, teachers' knowledge of this approach in the Special Region of Yogyakarta is still unknown. **Research Objectives:** This study aims to analyze teachers' understanding of deep learning and its implications for improving the quality of physical education learning in elementary schools. **Methods:** This study uses a mixed methods approach with subjects being elementary school physical education teachers who are members of the KKG in the Special Region of Yogyakarta. The sampling technique used is *purposive sampling* with 30 teachers as respondents. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The analysis

was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The instruments used were a 15-item questionnaire, interview guidelines, and supporting documents. The ethical procedures included informed consent, assurance of respondent confidentiality, and the use of data for academic purposes only. **Results:** Based on the questionnaire, 33.3% of teachers strongly agreed, 40% agreed, 16.7% were unsure, 6.7% disagreed, and 3.3% strongly disagreed with the application of deep learning in PJOK learning. Overall, 73.3% of teachers agreed or strongly agreed, indicating a high level of acceptance of this approach. **Conclusion:** Many elementary school teachers in the Special Region of Yogyakarta responded positively to the application of deep learning in PE learning. This approach is considered capable of improving the quality of learning, despite obstacles such as limited time, facilities, and teacher understanding. The practical implications of this study emphasize the importance of continuous training, the provision of adequate facilities, and intensive assistance so that the implementation of deep learning does not remain merely a discourse but can be applied systematically and sustainably in PJOK learning in elementary schools.

Keywords: Teacher Knowledge; Deep Learning Approach; Learning Quality; Physical Education; Elementary School Teachers.

Dikirim: 28 Agustus 2025; Direvisi: 9 Oktober 2025; Diterima: 5 November 2025

 <http://dx.doi.org/10.55379/sjs.v5i2.230>

Corresponding author: Nugroho Puji Santoso, Jl. Colombo No.1 Karangmalang Yogyakarta 55281

Email: nugrohopujisantoso@uny.ac.id

PENDAHULUAN

Kemajuan pesat dalam teknologi dan ilmu pengetahuan selama beberapa dekade terakhir telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu bidang yang paling terdampak adalah pendidikan, yang mengalami perubahan signifikan sejalan dengan perkembangan teknologi digital. Di era disrupsi digital saat ini, perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh struktur dasar dalam sistem pendidikan itu sendiri.

Di tengah transformasi ini, pendidikan tetap memiliki makna fundamental sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi ini berlangsung dalam suatu lingkungan belajar yang mencakup aspek fisik, sosial, maupun intelektual. Proses pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, tugas pendidik adalah menuntun anak tumbuh sesuai kodrat, potensi, minat, dan bakat mereka guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan (Masitoh & Cahyani, 2020).

Proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum satu lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi peserta didik menuju pada pembahasan-pembahasan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan. Setelah pandemi, Indonesia mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka pendidikan di negara ini. Namun, belum genap lima tahun sejak kurikulum tersebut diberlakukan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia telah merencanakan penerapan pembelajaran berbasis deep learning.

Pembelajaran berbasis deep learning bukanlah kurikulum yang menggantikan Kurikulum Merdeka, melainkan sebuah pendekatan yang diterapkan dalam sistem pendidikan. Namun, setiap kebijakan baru tentu menimbulkan beragam respons, baik dari masyarakat maupun tenaga pendidik sebagai pelaksana. Banyak guru menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan sistem pembelajaran Merdeka, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi (Gunawan & Bahari, 2024).

Konsep pembelajaran berbasis deep learning pada dasarnya bertujuan untuk memperkuat aspek positif yang sudah ada dalam Kurikulum saat ini, bukan menggantikan atau membentuk kurikulum baru. Dalam pemaparan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, deep learning dijelaskan sebagai pendekatan yang berfokus pada pembelajaran yang lebih sadar (*mindful*), menyenangkan (*joyful*), dan bermakna (*meaningful*). Ketiga prinsip ini sejalan dengan pandangan Ausubel, yang menyatakan bahwa belajar bukan sekadar menghafal, melainkan sebuah proses mental yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, di mana mereka membangun makna berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Huang et al., 2011). Pembelajaran yang mendalam dan bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat secara penuh (*mindful*) dalam tugas serta pengalaman belajar yang memberikan rasa senang (*joyful*) (Lee & Hannafin, 2016).

Pendekatan ini berfokus pada konsep pembelajaran berkelanjutan, di mana pengetahuan dipahami secara mendalam dan dapat diterapkan dengan efektif

(Wergin, 2019). Pembelajaran yang mendalam (*deep*) dan bermakna (*meaningful*) dapat terjadi ketika peserta didik aktif berinteraksi, membangun pengetahuan, berkolaborasi, serta melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka (Jeet & Pant, 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian (Utami, 2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sekaligus membangun pemahaman konsep yang lebih bermakna. Sementara itu, (Kurniawan & Lestari, 2021) menekankan bahwa keberhasilan *deep learning* sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual. Dari perspektif mahasiswa, (Samsudin, 2022) menemukan bahwa integrasi *deep learning* dalam perkuliahan mendorong keterlibatan aktif dan rasa tanggung jawab belajar mandiri. Sejalan dengan itu, (Rahmawati, 2023) menyatakan bahwa penerapan *deep learning* juga relevan untuk mendukung kurikulum merdeka karena menekankan pembelajaran yang mendalam, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata.

Namun demikian, masih terdapat celah penelitian (*gap*) yang perlu dijawab. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada implementasi *deep learning* di tingkat perguruan tinggi atau dalam konteks mata kuliah tertentu, sementara kajian pada pendidikan dasar masih terbatas. Kedua, kajian yang ada lebih menyoroti hasil belajar peserta didik, sedangkan pengetahuan dan pemahaman guru sebagai pelaksana kebijakan jarang dianalisis secara mendalam. Ketiga, penelitian tentang *deep learning* di Indonesia umumnya menggunakan pendekatan konseptual, sementara kajian empiris mengenai persepsi guru sekolah dasar, khususnya guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), masih minim.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengetahuan guru SD di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap pendekatan *deep learning* dan implikasinya bagi peningkatan kualitas pembelajaran Penjas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur pendidikan di Indonesia sekaligus memberikan masukan praktis bagi pengembangan kebijakan dan pelatihan guru dalam menerapkan *deep learning* di sekolah dasar.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *mixed methods* dengan model eksploratori-sekuensial, yaitu menggabungkan pendekatan kualitatif eksploratif dan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman serta persepsi guru PJOK SD mengenai *deep learning* melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap guru dengan instrumen angket (Ardiansyah et al., 2023).

Partisipan

Partisipan penelitian adalah guru-guru PJOK SD yang tergabung dalam KKG di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria: (1) Guru aktif mengajar PJOK di sekolah dasar; (2) Terlibat dalam kegiatan KKG; dan (3) Bersedia mengikuti penelitian secara sukarela. Jumlah responden dalam pengisian angket adalah 30 guru, sedangkan wawancara mendalam dilakukan terhadap 10 guru perwakilan yang dipilih berdasarkan variasi pengalaman mengajar.

Tabel 1. Demografi Responden

Karakteristik	Jumlah (n=30)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	60
Perempuan	12	40
Usia		
25–35 tahun	8	26,7
36–45 tahun	12	40
> 45 tahun	10	33,3
Pengalaman Mengajar		
< 5 tahun	6	20
5–10 tahun	11	36,7
> 10 tahun	13	43,3
Latar Belakang Pendidikan		
S1 Pendidikan Jasmani	22	73,3
S2 Pendidikan Jasmani	8	26,7

Instrumen Penelitian

Observasi: Peneliti melakukan pengamatan partisipatif atau non-partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran guru PJOK, mencatat dinamika kelas serta interaksi guru-peserta didik secara sistematis

Wawancara: Dilakukan secara semi-struktural untuk mengeksplorasi sejauh mana guru memahami konsep *deep learning*, dengan pertanyaan terbuka yang fleksibel untuk menggali wawasan yang lebih kaya. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa wawancara memungkinkan konstruksi makna bersama antara peneliti dan partisipan, yang tidak dapat dicapai melalui observasi saja.

Dokumentasi: Terminologi ini mencakup pengumpulan bahan seperti silabus, RPP, catatan lapangan, dan materi ajar sebagai bukti empiris. Dokumentasi memperkuat temuan wawancara dan observasi, serta memungkinkan verifikasi data (triangulasi).

Validitas isi angket diuji melalui *expert judgment* oleh tiga pakar pendidikan jasmani dan metodologi penelitian. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan hasil $\alpha = 0,87$, yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Wawancara divalidasi melalui *member check* dengan responden, sedangkan observasi dan dokumentasi diperkuat dengan triangulasi sumber.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh (Miles et al., 2014). Model ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga komponen tersebut berlangsung secara siklus dan interaktif selama proses penelitian.

Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan, pemfokusan, dan transformasi data mentah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, mengeliminasi informasi yang tidak berkaitan, serta mengidentifikasi informasi penting. Data kemudian diberi kode (*coding*) untuk memudahkan proses kategorisasi dan pengelompokan tema sesuai dengan tujuan penelitian (Miles et al., 2014).

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk naratif deskriptif yang sistematis, serta dapat dilengkapi dengan tabel matriks, diagram, atau jejaring kategori untuk memperjelas hubungan antar data. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti memahami pola,

kecenderungan, serta keterkaitan antar kategori atau fenomena yang muncul (Miles et al., 2014).

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi terhadap pola, tema, dan hubungan antar data yang telah disajikan. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara berkelanjutan melalui teknik keabsahan data, seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Proses ini bersifat interaktif dan iteratif, sehingga peneliti dapat kembali ke tahap reduksi atau penyajian data apabila diperlukan untuk memperkuat temuan penelitian (Miles et al., 2014).

HASIL

Hasil penelitian analisis pengetahuan pendekatan *deep learning* dalam peningkatan kualitas pembelajaran guru sekolah dasar dalam pembelajaran penjas di Daerah Istimewa Yogyakarta secara keseluruhan diukur dengan angket yang berjumlah 15 butir pernyataan. Berdasarkan hasil Penelitian terhadap 30 responden, sebagian besar memberikan tanggapan positif terhadap penerapan pembelajaran berbasis *Deep learning*. Sebanyak 10 responden (33,3%) berada pada kategori Sangat Setuju, dan 12 responden (40%) pada kategori Setuju. Sementara itu, 5 responden (16,7%) menyatakan Ragu-ragu, serta sisanya memberikan penilaian Tidak Setuju (2 orang) dan Sangat Tidak Setuju (1 orang). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum penerapan *deep learning* diterima dengan baik oleh mayoritas responden. Deskripsi Analisis analisis pengetahuan pendekatan *deep learning* dalam peningkatan kualitas pembelajaran guru sekolah dasar dalam pembelajaran penjas di Daerah Istimewa Yogyakarta pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian Pengetahuan *deep learning*

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	3.3%	3.3%	3.3%
Tidak Setuju (TS)	2	6.7%	6.7%	10.0%
Ragu-ragu (R)	5	16.7%	16.7%	26.7%
Setuju (S)	12	40.0%	40.0%	66.7%
Sangat Setuju (SS)	10	33.3%	33.3%	100.0%
Total	30	100%	100%	100%

Secara keseluruhan, sebanyak 73,3% responden menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki persepsi dan tingkat penerimaan yang positif terhadap pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan reflektif.

Analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata skor angket sebesar 3,93, yang berada pada kategori baik, dengan standar deviasi 0,84 yang mengindikasikan variasi jawaban pada tingkat sedang. Uji reliabilitas instrumen menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,87, yang termasuk dalam kategori sangat reliabel, sehingga instrumen dinyatakan konsisten dan layak digunakan. Analisis korelasi menunjukkan hubungan positif antara pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun dengan tingkat persetujuan terhadap *deep learning* ($r = 0,42$), yang mengindikasikan bahwa guru berpengalaman cenderung lebih terbuka terhadap inovasi pembelajaran.

Hasil wawancara semi-terstruktur terhadap 10 guru mengidentifikasi tiga tema utama. Pertama, guru memahami *deep learning* sebagai pendekatan yang tidak hanya menekankan keterampilan gerak, tetapi juga pemahaman konsep dan refleksi makna aktivitas fisik. Kedua, kendala implementasi meliputi keterbatasan waktu, sarana prasarana, serta tuntutan kurikulum. Ketiga, guru mengharapkan adanya pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran berbasis *deep learning*. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pendekatan *deep learning* tergolong tinggi, namun optimalisasi implementasi masih memerlukan dukungan profesional dan institusional.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data tidak hanya dilakukan melalui angket, tetapi juga melalui observasi langsung terhadap aktivitas 30 guru PJOK di Daerah Istimewa Yogyakarta selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam praktik pembelajaran di kelas maupun di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket, dapat disimpulkan bahwa secara umum guru menunjukkan kecenderungan positif terhadap penerapan pendekatan *deep learning*. Temuan observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar guru telah mengintegrasikan unsur-unsur pembelajaran mendalam, seperti apersepsi kontekstual, diskusi kelompok, praktik reflektif, serta penguatan nilai-nilai karakter dalam aktivitas PJOK.

Hasil ini konsisten dengan data angket yang menunjukkan dominasi respons setuju dan sangat setuju, serta diperkuat oleh hasil wawancara yang menggambarkan pemahaman guru terhadap pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan motorik, tetapi juga pada pemahaman konseptual dan pengembangan karakter peserta didik. Rincian hasil observasi implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tabel Pertanyaan dan Jawaban Wawancara Dengan Guru PJOK

No	Faktor/Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1	Pengetahuan Dasar Pembelajaran <i>deep learning</i> ?	Apakah Bapak/ibu Mengetahui Pembelajaran <i>deep learning</i> ?	"Terus terang,, saya mengetahui pembelajaran <i>deep learning</i> dalam konteks pendidikan, bukan dalam bidang teknologi. Pembelajaran <i>deep learning</i> yang saya pahami adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami materi secara mendalam, tidak sekadar menghafal atau meniru, tetapi mampu mengaitkan dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar, pendekatan ini sangat relevan. Kami tidak hanya mengajarkan gerakan atau keterampilan olahraga secara teknis, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami makna dari aktivitas tersebut, seperti pentingnya hidup sehat, nilai sportivitas, kerja sama tim, dan disiplin. Dengan pembelajaran yang bermakna dan mendalam, peserta didik menjadi lebih aktif, reflektif, dan memiliki pemahaman yang lebih utuh terhadap materi PJOK."

No	Faktor/Aspek	Pertanyaan	Jawaban
2	Apakah Guru Olahraga mengetahui cara Menyusun modul ajar pada kurikulum Merdeka dengan pendekatan Pembelajaran <i>deep learning</i> ?		Secara umum, saya memahami konsep dasar dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka, terutama dengan prinsip fleksibilitas, diferensiasi, dan penguatan karakter. Namun, untuk mengintegrasikan pendekatan <i>deep learning</i> secara sistematis ke dalam modul ajar, saya akui masih perlu pendalaman lebih lanjut. Saya tahu bahwa dalam Kurikulum Merdeka, guru diberi keleluasaan untuk merancang modul ajar yang kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan satuan pendidikan. Dalam praktiknya, saya biasanya memulai dengan menentukan capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, dan merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai. Tetapi kalau dikaitkan dengan pendekatan <i>deep learning</i>, saya menyadari bahwa penyusunan modul seharusnya tidak hanya mencakup kegiatan permukaan seperti mengamati dan meniru gerakan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk: 1. Memahami makna dari setiap aktivitas fisik, 2. Menganalisis manfaat gerakan atau olahraga dalam kehidupan sehari-hari, 3. Mengaitkan dengan pengalaman pribadi peserta didik, 4. Dan akhirnya mampu menyampaikan atau mempraktikkan hasil pembelajaran dengan cara yang kreatif dan reflektif. Sebagai contoh, saat saya mengajarkan permainan bola kecil, saya mulai mengembangkan modul yang tidak hanya berisi teknik dasar, tetapi juga memberi ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi tentang strategi permainan, nilai-nilai kerja sama, serta mengaitkan kegiatan tersebut dengan gaya hidup sehat dan aktivitas fisik di luar sekolah. Namun, saya merasa perlu mendapatkan pelatihan atau pendampingan lebih lanjut agar bisa lebih optimal dalam menyusun modul

No	Faktor/Aspek	Pertanyaan	Jawaban
			ajar berbasis <i>deep learning</i> , terutama dalam hal perumusan kegiatan pembelajaran yang benar-benar menstimulasi proses berpikir mendalam dan reflektif bagi peserta didik PJOK. Jadi, meskipun saya sudah memahami sebagian prosesnya, saya masih dalam tahap belajar untuk menyusun modul yang benar-benar menggabungkan semangat Kurikulum Merdeka dengan pendekatan <i>deep learning</i> secara utuh dan aplikatif
3	Merancang Pembelajaran <i>deep learning</i>	Bagaimana Anda menerapkan pembelajaran <i>deep learning</i> dalam mata pelajaran PJOK di kelas?	Dalam menerapkan pembelajaran <i>deep learning</i> pada mata pelajaran PJOK, saya berusaha menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, mendalam, dan kontekstual bagi peserta didik. Saya tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan gerak saja, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami konsep, merefleksi pengalaman, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat mengajarkan materi permainan bola besar seperti sepak bola, saya tidak langsung meminta peserta didik bermain, tetapi mengajak mereka untuk menganalisis strategi, mendiskusikan peran tiap pemain, serta memahami nilai-nilai seperti kerjasama dan sportivitas. Setelah praktik, peserta didik saya minta untuk melakukan refleksi melalui diskusi kelompok atau jurnal belajar, tentang apa yang mereka pelajari, kendala yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka bisa berkembang. Saya juga menggunakan pendekatan berbasis proyek atau masalah (<i>problem-based learning</i>). Misalnya, saya minta peserta didik untuk membuat mini turnamen sederhana, di mana mereka harus merancang peraturan, membuat jadwal pertandingan, serta menentukan kriteria penilaian. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya aktif secara fisik, tapi juga berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

No	Faktor/Aspek	Pertanyaan	Jawaban
			Melalui pendekatan ini, saya melihat peserta didik menjadi lebih antusias, mampu menjelaskan kembali konsep yang mereka pelajari, serta menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial dan berpikir tingkat tinggi. Jadi, pembelajaran PJOK bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga menjadi sarana pengembangan karakter dan kecakapan abad 21.
4		Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam merancang pembelajaran <i>deep learning</i> di PJOK, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?	Tantangan utama yang saya hadapi adalah waktu pelajaran yang terbatas dan kemampuan peserta didik yang beragam, sehingga sulit untuk mendalami materi secara menyeluruh. Untuk mengatasinya, saya membagi pembelajaran menjadi beberapa tahap, menggunakan metode diskusi dan refleksi sederhana, serta mengaitkan materi dengan aktivitas nyata agar peserta didik lebih mudah memahami dan terlibat secara aktif.
5	Implementasi Pembelajaran <i>deep learning</i>	Menurut bapak/ibu Metode <i>deep learning</i> ini pada saat bapak/ibu menjelaskan materi kegiatan (materi olahraganya) apakah bisa memenuhi kebutuhan berlangsung seperti hasil pembelajaran?	"Menurut saya, metode <i>deep learning</i> cukup bisa memenuhi kebutuhan hasil pembelajaran, terutama jika diterapkan dengan tepat. Saat saya menjelaskan materi olahraga, saya tidak hanya fokus pada gerakannya, tapi juga mengajak peserta didik memahami tujuan, strategi, dan nilai-nilai dari aktivitas tersebut. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya bisa melakukan, tapi juga tahu mengapa dan bagaimana melakukannya dengan benar."
6		Apakah metode <i>deep learning</i> yang bapak/ibu gunakan mampu membentuk karakter peserta didik menjadi disiplin dan mampu bekerja sama?	Ya, menurut saya metode <i>deep learning</i> sangat membantu dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam hal disiplin dan kerja sama. Dalam setiap aktivitas PJOK, saya dorong peserta didik untuk memahami aturan, tanggung jawab peran, serta pentingnya saling mendukung dalam tim. Proses refleksi setelah kegiatan juga saya gunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, sehingga mereka tidak hanya bergerak secara fisik, tetapi juga belajar menjadi pribadi yang lebih

No	Faktor/Aspek	Pertanyaan	Jawaban
7		Bagaimana Anda melakukan evaluasi terhadap pembelajaran <i>deep learning</i> di kelas PJOK?	tertib dan mampu bekerja sama dengan orang lain." Dalam mengevaluasi pembelajaran <i>deep learning</i> di kelas PJOK, saya menggunakan evaluasi yang bersifat holistik, tidak hanya menilai keterampilan gerak, tetapi juga pemahaman konsep, sikap, dan refleksi peserta didik. Misalnya, saya mengamati bagaimana peserta didik bekerja sama dalam tim, mematuhi aturan, dan mampu menjelaskan strategi atau tujuan suatu permainan. Selain itu, saya juga menggunakan lembar observasi, jurnal refleksi peserta didik, dan diskusi kelas untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami dan menerapkan pembelajaran secara mendalam. Evaluasi ini saya lakukan secara berkelanjutan selama proses, bukan hanya di akhir.
8	Evaluasi Pembelajaran <i>deep learning</i>	Apa indikator keberhasilan evaluasi dalam pembelajaran <i>deep learning</i> pada mata pelajaran PJOK?	Indikator keberhasilan evaluasi dalam pembelajaran <i>deep learning</i> pada mata pelajaran PJOK tidak hanya dilihat dari penguasaan keterampilan motorik, tetapi juga dari kedalaman pemahaman, sikap, dan kemampuan reflektif peserta didik. Beberapa indikator yang saya gunakan antara lain: 1. Peserta didik mampu menjelaskan kembali konsep dan tujuan dari aktivitas yang dilakukan, misalnya memahami strategi permainan, aturan, atau manfaat dari aktivitas kebugaran jasmani. 2. Terlihat peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama, misalnya dalam mematuhi aturan permainan, membagi peran dalam tim, atau menyelesaikan konflik secara positif. 3. Peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dan antusias selama proses pembelajaran, bukan sekadar mengikuti kegiatan, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, dan memberi masukan kepada teman. 4. Hasil refleksi peserta didik menunjukkan adanya pemahaman dan kesadaran diri, seperti mampu mengidentifikasi kekuatan dan

No	Faktor/Aspek	Pertanyaan	Jawaban
			kelemahan mereka sendiri, serta bagaimana memperbaikinya.
			5. Ketercapaian tujuan pembelajaran secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, artinya peserta didik tidak hanya bisa melakukan gerakan, tapi juga tahu alasan, manfaat, dan nilai-nilai dari aktivitas tersebut.
9		Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi pembelajaran <i>Deep learning</i> untuk mengetahui keberhasilan peserta didik?	Saya mengevaluasi pembelajaran <i>deep learning</i> dengan mengamati pemahaman konsep, sikap, dan keterampilan peserta didik selama proses berlangsung. Selain itu, saya menggunakan observasi, refleksi peserta didik, dan diskusi untuk melihat sejauh mana mereka mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan menerapkan nilai-nilai dari materi yang dipelajari.
10	Hasil Pembelajaran <i>Deep learning</i>	Apa saja faktor pendukung dan penghambat bapak/ibu pada saat mengajar dengan model pembelajaran <i>Deep learning</i> ?	Faktor pendukung dalam mengajar dengan model pembelajaran <i>deep learning</i> antara lain adalah motivasi peserta didik yang tinggi, dukungan sarana dan prasarana yang memadai, serta kebebasan merancang pembelajaran sesuai karakter peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif dan keterlibatan aktif peserta didik juga sangat membantu. Sedangkan faktor penghambatnya adalah waktu pembelajaran yang terbatas, jumlah peserta didik yang banyak dalam satu kelas, serta kemampuan peserta didik yang beragam, sehingga tidak semua peserta didik bisa langsung memahami materi secara mendalam. Selain itu, kurangnya pemahaman guru lain atau pihak sekolah tentang pendekatan ini juga bisa menjadi tantangan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban Setuju (40,0%) dan Sangat Setuju (33,3%), yang menunjukkan dominasi persepsi positif terhadap penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru telah menerima dan memahami pentingnya

pembelajaran yang berorientasi pada pemaknaan, refleksi, serta keterkaitan konsep dengan konteks kehidupan nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan [Sari & Nugroho \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap penerapan *deep learning* karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat pemahaman konseptual. Demikian pula, [Wahyuni \(2022\)](#) melaporkan bahwa mayoritas guru mendukung integrasi *deep learning* sebagai strategi pembelajaran abad ke-21, meskipun masih terdapat sebagian guru yang menunjukkan keraguan akibat keterbatasan literasi teknologi. Kondisi tersebut konsisten dengan [Pratama \(2021\)](#), yang menyoroti bahwa kesiapan infrastruktur sekolah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan mendalam.

Selain itu, [Handayani & Putra \(2022\)](#) menegaskan bahwa dominasi respons positif merupakan indikator relevansi *deep learning* dengan kebutuhan pendidikan di era digital. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya sebagian kecil responden yang menyatakan ragu-ragu (16,7%) serta tidak setuju (10% secara kumulatif), yang menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam aspek fasilitas dan pelatihan profesional, sebagaimana juga dilaporkan oleh ([Setiani et al., 2025](#)).

Implementasi pendekatan *deep learning* sebagai strategi pedagogis dalam pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil angket yang terdiri atas 15 butir pernyataan, sebanyak 73,3% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa pendekatan ini mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas guru memiliki penerimaan yang tinggi terhadap pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi, serta keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata. Hasil ini sejalan dengan [Hidayat & Haryati \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa *deep learning* efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Secara pedagogis, pendekatan *deep learning* berkontribusi dalam mendorong berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penguatan karakter melalui pembelajaran yang reflektif. Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya kelompok responden yang masih ragu-ragu (16,7%) serta sebagian kecil yang tidak setuju (10% secara kumulatif). Kondisi ini selaras dengan temuan [Bitu et al. \(2024\)](#) yang menyoroti bahwa keterbatasan kurikulum, kurangnya pelatihan guru, dan sarana pendukung menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran mendalam.

Secara teoritis, gagasan integrasi pembelajaran mendalam sebagai upaya mewujudkan pendidikan bermutu dan bermakna juga ditekankan oleh [Rahmandani et al. \(2025\)](#), yang merekomendasikan kolaborasi antara guru, institusi sekolah, dan pembuat kebijakan agar implementasi berjalan konsisten dan transformatif. Lebih lanjut, studi mengenai *teacher professional development* (TPD) oleh [Amemasor et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan berkelanjutan secara signifikan meningkatkan kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan inovatif. Hal ini memperkuat temuan penelitian di Yogyakarta bahwa meskipun tingkat penerimaan tinggi, dukungan profesional dan institusional tetap menjadi kebutuhan mendesak.

Keraguan sebagian responden dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, beban kerja guru PJOK yang relatif tinggi dan jumlah peserta didik yang besar menyulitkan penerapan pembelajaran reflektif secara optimal. Kedua, keterbatasan pelatihan profesional menyebabkan pemahaman mengenai strategi *deep learning* belum merata. Ketiga, fasilitas dan infrastruktur sekolah yang belum memadai, termasuk media pembelajaran dan perangkat pendukung, membatasi ruang inovasi pedagogis. Keempat, tekanan pencapaian target kurikulum yang padat membuat guru cenderung berorientasi pada penyelesaian materi dibanding pendalaman proses belajar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah sampel terbatas pada 30 responden di satu wilayah sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penggunaan angket berpotensi menimbulkan social desirability bias. Penelitian ini juga bersifat potret sesaat dan belum

menggambarkan perubahan persepsi guru dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas dari berbagai daerah, menggunakan desain mixed-methods dengan observasi yang lebih mendalam, serta melakukan studi longitudinal untuk melihat perkembangan implementasi *deep learning* dari waktu ke waktu.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan. Guru PJOK memerlukan pelatihan berkelanjutan mengenai desain pembelajaran mendalam. Kelompok Kerja Guru (KKG) perlu mengembangkan modul berbasis *deep learning* yang kontekstual. Dinas Pendidikan diharapkan menyediakan kebijakan pendampingan dan peningkatan sarana prasarana. Bagi peneliti pendidikan, hasil ini membuka peluang pengembangan model pembelajaran PJOK berbasis *deep learning* yang adaptif terhadap kondisi sekolah dasar di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan guru Sekolah Dasar terhadap pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK di Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan penerimaan yang positif. Dari 30 guru yang menjadi responden, sebanyak 33,3% menyatakan sangat setuju dan 40% menyatakan setuju, sehingga secara kumulatif 73,3% guru menilai bahwa pendekatan *deep learning* relevan dan berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK.

Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui sejauh mana guru memahami dan menilai penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK. Mayoritas guru memandang bahwa pendekatan ini mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan refleksi diri, serta memperkuat kolaborasi dan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam implementasi, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, sarana dan prasarana yang belum optimal, serta belum meratanya pemahaman guru

terhadap strategi pembelajaran berbasis *deep learning*. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan positif belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan implementatif yang komprehensif.

KONTRIBUSI PENULIS

Aris Fajar Pambudi: Writing - Review & editing. **Nugroho Puji Santoso:** Methodology. **Erwin Setyo Kriswanto:** Software and Writing - Original Draft. **Nur Sita Utami:** Validating.

DAFTAR PUSTAKA

- Amemasor, Stephen Kwashie Oppong, Stephen Opoku Ghansah, B., & Benuwa, Ben Bright Essel, D. D. (2025). A systematic review on the impact of teacher professional development on digital instructional integration and teaching practices. *Frontiers in Education*, 10(May), 1–14. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1541031>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Bitu, Y. S., Setiawi, A. P., Bili, F. G., Iriyani, S. A., & Patty, E. N. S. (2024). Pembelajaran Interaktif: Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 193–198. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i2.14697>
- Gunawan, I., & Bahari, Y. (2024). Problematika Kurikulum Merdeka Dalam Sudut Pandang Teori Struktural Fungsional (Study Literatur). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 178–187. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1191>
- Handayani, T. & Putra, R. (2022). Respon Guru terhadap Integrasi *Deep learning* dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Kajian Pendidikan*.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2023). Analisis efektivitas pembelajaran menggunakan pendekatan *deep learning* pada sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 96–104.
- Huang, Y.-M., Chiu, P.-S., Liu, T.-C. & Chen, T.-S. (2011). The design and implementation of a meaningful learning-based evaluation method for ubiquitous learning. *Computers & Education*, 57(4), 229. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.05.023>
- Jeet, G., & Pant, S. (2023). Creating Joyful Experiences for Enhancing Meaningful Learning and Integrating 21st Century Skills. *International Journal of Current Science Research And*, 06(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V6-i2-05>
- Kurniawan, A., & Lestari, D. (2021). Kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran kontekstual. *Jurnal Kajian*

Pendidikan, 9(3), 201–210.

- Lee, E., & Hannafin, M. J. (2016). A design framework for enhancing engagement in student-centered learning: own it, learn it, and share it. *Educational Technology Research and Development*, 64(4), 707. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11423-015-9422-5>
- Masitoh, S. & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru The Implementation Of Nurture System Within Education Process To Evolve Teacher Competencies. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(01), 122–141. <http://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n2.p122--141>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data A Methods Sourcebook* (Third Edit). Sage Publications, Inc.
- Pratama, B. (2021). Tantangan Infrastruktur dalam Penerapan *Deep learning* di Sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Rahmandani, F. ... Wahyu, M. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik. September, 769–781.
- Rahmawati, N. (2023). Relevansi *deep learning* dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 5(2), 89–98.
- Samsudin, M. (2022). Persepsi mahasiswa terhadap integrasi *deep learning* dalam perkuliahan abad 21. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 14(4), 322–331.
- Sari, D. & Nugroho, A. (2023). Persepsi Guru terhadap Pendekatan *Deep learning* dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Setiani, D., Asrori, M. A. R., & Dirgantoro, A. (2025). Persepsi Guru Penggerak Terhadap Pendekatan *Deep learning* Dalam Transformasi Pembelajaran. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3), 241–251. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31330>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Utami, S. (2023). Implementasi *deep learning* dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(1), 45–56.
- Wahyuni, R. (2022). Implementasi *Deep learning* pada Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*.
- Wergin, J. F. (2019). Mindful Learning. In *Deep learning in a Disorienting World*. Cambridge University Press., 38–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/9781108647786.003>